

Analisis Mimetik Kumpulan Sajak Politik *Revolusi Longkang Karya Muchid Albintani*

Widya Nelsa, Syafrial, Charlina

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Email: widyanelsa137@gmail.com, syafrialpbsiunri@gmail.com, charlinahadi@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis Kumpulan Sajak Politik Revolusi Longkang Karya Muchid Albintani menggunakan analisis mimetik. Aspek yang dianalisis adalah bagaimana situasi politik yang tergambar dalam Kumpulan Sajak Politik Revolusi Longkang Karya Muchid Albintani. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku Kumpulan Sajak Politik Revolusi Longkang Karya Muchid Albintani. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat yang berupa larik sajak. Teknik pengumpulan data penelitian ini dengan cara dokumentasi teks sajak dengan membaca teks sajak serta mencari pesan yang terdapat dalam Kumpulan Sajak Politik Revolusi Longkang Karya Muchid Albintani kemudian mencari referensi situasi politik yang diperkirakan telah terjadi pada masa atau tahun yang dimaksud dalam teks sajak. Situasi politik yang terdapat dalam Kumpulan Sajak Politik Revolusi Longkang Karya Muchid Albintani adalah situasi politik yang berkenaan dengan politik kekuasaan (*power*), politik pengambilan keputusan (*decision making*, dan politik kebijaksanaan (*policy, beleid*).

Kata Kunci: Analisis Mimetik; Situasi Politik; Sajak

Abstract

This study analyzes the Political Poem Collection Revolusi Longkang by Muchid Albintani using mimetic analysis. The aspect that is analyzed is how the political situation is depicted in Political Poem Collection Revolusi Longkang by Muchid Albintani This type of research is a qualitative research with descriptive method. The source of the data in this research is the book Political Poem Collection Revolusi Longkang by Muchid Albintani. The data in this study are in the form of words or sentences in the form of rhyme lines. The technique of collecting data in this research is by documenting the text of the poem by reading the text of the poem and looking for messages contained in the Political Poem Collection Revolusi Longkang by Muchid Albintani and then looking for references to the political situation that is thought to have occurred during the period or year referred to in the text of the poem. The political situation contained in the Political Poem Collection Revolusi Longkang by Muchid Albintani is a political situation relating to the politics of power, the politics of decision making, and the politics of policy, beleid).

Keywords: *Mimetic Analysis; Political Situation; Poem*

PENDAHULUAN

Salah satu jenis dari karya sastra yang masih tinggi eksistensinya sampai zaman sekarang adalah sajak. Sajak merupakan salah satu jenis karya sastra yang dalam penciptaannya melalui rangkaian yang berisikan ungkapan atau kritik yang ingin disampaikan oleh penyair melalui kata-kata. Pada karya sastra khususnya sajak, salah satu bagian dari unsur intrinsik sajak menjadi salah satu hal menarik untuk diperhatikan yakni tema. Hal ini dikarenakan tema menjadi dasar dari sajak. Tema menjadi hal yang menuntun arah penyair untuk menuangkan pokok pikirannya sehingga rangkaian demi rangkaian menjadi sajak yang utuh. Selain itu, sajak juga tidak terlepas dari berbagai macam latar belakang, maksudnya

adalah adanya kejelasan berasal dari manakah sehingga terciptanya sebuah sajak yang dimaksud, oleh karena itu juga tidak bisa terlepas dari penyair karena sejalan dengan tema sajak.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah cerminan situasi politik yang terdapat dalam kumpulan sajak politik Revolusi Longkang Karya Muchid Albintani. berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan cerminan situasi politik Indonesia yang terdapat dalam kumpulan sajak politik Revolusi Longkang Karya Muchid Albintani. Salah satu dosen Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Riau, Muchid Albintani, yang memiliki pengalaman profesional bekerja di bidang jurnalistik di antaranya adalah *Harian Pagi Riau Pos*, Redaktur *Padang Ekspres*, Redaktur Pelaksana *Majalah Budaya Sagang*, Redaktur *Minggu Riau Pos*, Redaktur Opini *Riau Pos dalam Riau Pos Group*. Keaktifannya di bidang jurnalistik dan memiliki ilmu pada bidang pemerintahan, membuat ia juga menjadikan media puisi menjadi tempatnya menuangkan kritik. Hal ini yang menjadikan kumpulan sajaknya menarik untuk diteliti karena selain aktif pada bidang jurnalistik yang mana hal ini juga berarti menyukai dunia tulis menulis khususnya dalam hal ini adalah sajak, juga penyair bisa dikatakan tahu tentang bagaimana pemerintahan di Indonesia. Kumpulan puisi yang sudah diterbitkan diantaranya adalah *Rindu Dini* dan Kumpulan Sajak Politik *Revolusi Longkang*. Pada Kumpulan Sajak Politik *Revolusi Longkang*, penyair mengangkat tema kritik terhadap situasi politik yang pernah terjadi di Indonesia. Berisikan lima tema utama yang masing-masing berisikan sepuluh judul puisi.

Karya sastra tidak jarang berasal atau terinspirasi dari alam semesta yang penyair ciptakan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang telah dilalui. Karya sastra yang berorientasi pada hal-hal yang terjadi di alam semesta melahirkan adanya teori mimetik. Hal-hal yang dimaksud adalah seperti melahirkan sebuah karya sastra berdasarkan kejadian yang terjadi di sekeliling penyair seperti membuat sajak yang terinspirasi dari kelakuan para pemimpin-pemimpin negara, kejadian bencana alam besar di suatu daerah, kejadian bersejarah di suatu negara, dan lain-lain. Taum (2015: 29-30) berasal dari pandangan kaum realis bahwa karya sastra dapat secara objektif atau akurat merepresentasi, merefleksikan, mencerminkan, menangkap, memotret, mendeskripsikan, mengacu, atau berhubungan dengan kenyataan. Mengenai pendekatan mimetik yang dimaksud, metafora yang paling umum dikenal adalah *'the mirror'* (sastra sebagai cermin) dan istilah-istilah lainnya merupakan varian istilah *'the mirror'*. Menurut pendekatan mimetik, yang primer dan utama adalah realitas karena realitas hadir mendahului karya sastra (Clarke dalam Taum, 2015: 30). Selanjutnya menurut Rostina, dkk. (2021: 41-42) dalam jurnal mereka menyatakan bahwa pendekatan mimetik itu memandang karya sastra sebagai gambaran dari sebuah kehidupan nyata, bagaimana manusia hidup dan berkembang dengan konflik kehidupan yang tak berkesudahan, maka dapat dikatakan bahwa pendekatan mimetik kehidupan manusia dengan karya sastra sangat berhubungan dan tidak bisa dipisahkan, gambaran serta konflik kehidupan menjadi topik utama dalam pembuatan sebuah karya. Jelasnya, teori mimetik merupakan pendekatan yang memandang karya sastra adalah gambaran dari kejadian-kejadian yang ada di alam semesta.

Menurut Budiardjo (2003: 9) dari uraian tersebut maka didapatkan dengan jelas bahwa konsep-konsep pokok itu adalah negara (*state*), kekuasaan (*power*), pengambilan keputusan (*decision making*), kebijaksanaan (*policy, beleid*), dan pembagian (*distribution*) atau alokasi (*allocation*). Budiardjo (2003: 9) definisi negara adalah suatu organisasi dalam suatu wilayah yang mempunyai kekuasaan tertinggi yang sah dan yang ditaati oleh rakyatnya. Budiardjo (2003: 10) definisi kekuasaan adalah kemampuan seseorang atau suatu kelompok untuk mempengaruhi tingkah-laku orang atau kelompok lain sesuai dengan keinginan dari pelaku. Budiardjo (2003: 11) definisi keputusan (*decision*) adalah membuat pilihan di antara beberapa alternatif, sedangkan istilah Pengambilan Keputusan (*decision making*) merujuk pada suatu proses yang terjadi sampai keputusan itu tercapai. Pengambilan keputusan sebagai konsep pokok dari politik menyangkut keputusan-keputusan yang diambil secara kolektif dan yang mengikat seluruh masyarakat. Keputusan-keputusan itu dapat menyangkut tujuan

masyarakat, dapat pula menyangkut kebijaksanaan-kebijaksanaan untuk mencapai tujuan itu. Budiardjo (2003: 12) definisi kebijaksanaan (*policy*) adalah suatu kumpulan keputusan yang diambil oleh seorang pelaku atau oleh kelompok politik dalam usaha memilih tujuan-tujuan dan cara-cara untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Pada prinsipnya pihak yang membuat kebijaksanaan-kebijaksanaan tersebut memiliki kekuasaan untuk melaksanakan kekuasaannya. Budiardjo (2003: 13) definisi dari pembagian (*distribution*) atau alokasi adalah pembagian dan penjatahan nilai-nilai dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku Kumpulan Sajak Politik Revolusi Longkang Karya Muchid Albintani. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat yang berupa larik sajak. Teknik pengumpulan data penelitian ini dengan cara dokumentasi teks sajak dengan membaca teks sajak serta mencari pesan yang terdapat dalam Kumpulan Sajak Politik Revolusi Longkang Karya Muchid Albintani kemudian mencari referensi situasi politik yang diperkirakan telah terjadi pada masa atau tahun yang dimaksud dalam teks sajak. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data penelitian ini adalah melakukan pembacaan secara berulang sajak-sajak dalam Kumpulan Sajak Politik *Revolusi Longkang* Karya Muchid Albintani untuk mendapatkan makna sajak dan data yang dibutuhkan, mencari referensi yang sesuai, mendeskripsikan situasi politik Indonesia pada masanya yang tergambar pada sajak, membahas hasil penelitian, dan menyimpulkan hasil penelitian. Kesimpulan yang diambil berdasarkan pada analisis data. Data yang diperlukan dalam penelitian harus benar-benar akurat dan tepat, untuk itu penulis mengadakan keabsahan data. Moleong (2007: 326) berpendapat bahwa sebelum masing-masing teknik pemeriksaan dipaparkan, peneliti terlebih dahulu memaparkan ikhtisarnya. Ikhtisar yang dimaksud adalah kriteria yang diperiksa dengan satu atau beberapa teknik pemeriksaan tertentu. Kriteria dari ikhtisar yang dimaksud adalah kriteria derajat kepercayaan, kriteria keterlibatan, kriteria ketergantungan, dan kriteria kepastian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Mimetik Sajak *Revolusi Longkang* Karya Muchid Albintani yang berkenaan dengan situasi politik kekuasaan (*power*) yang berjudul *Jujur Tak Akan Mati (kepada Jenderal NG)* terdapat pada halaman 72 sampai dengan halaman 73

.....
*Jujurlah padaku
Kata Radja mengalun indah
Dari kerinduan tak tartahankan
Mengaruh rohani ketika
Sudirman, Hoegeng, Hatta dan Jenderal*

Dalam lakon istiqomah penjaga amanah
.....

(Muchid Albintani, 2017: 72-73)

Tokoh yang disebutkan pada bait tersebut adalah Hoegeng, Hatta, dan Jenderal Sudirman. Mengulik kisahnya satu persatu sebagai bukti bahwa sajak tersebut merupakan cerminan bagaimana sikap para pelaku kekuasaan yang dimaksudkan dalam sajak. Pertama, Jenderal Hoegeng atau banyak yang mengenalnya dengan Kapolri (Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia) antisuap yang dibuktikan dengan lelucon terkenal Gusdur tentang entitas kepolisian paling jujur di Indonesia, yakni polisi tidur, patung polisi, dan Jenderal Hoegeng Iman Santoso. Dikatakan dalam acara Melawan Lupa (2020) yang tayang di salah satu stasiun televisi Indonesia yakni Metro TV lalu kemudian diunggah di kanal YouTube pada episode *Polisi Jujur Itu Bernama Hoegeng* bahwa Jenderal Hoegeng punya konteks sejarah penting dalam dinamika sejarah kepolisian Republik Indonesia, kisah

kejujuran dan integritas yang melegenda mulai terdengar ketika ia sukses memberangus cukong-cukong perjudian di Sumatera Utara saat menjabat sebagai Kapolri (Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia) dari tahun 1968 sampai dengan tahun 1971. Reputasi Jenderal Hoegeng sebagai polisi jujur dan berintegritas, tidak tergoyahkan meski berhadapan dengan budaya politik dan lingkungan birokrasi yang korup. Kejujuran dan Integritas yang pada akhirnya membuat ia harus pensiun dini pada usia 49 tahun. Begitulah konsep politik kekuasaan yang menjadi konsep utama dalam sajak ini menerangkan bagaimana contoh sikap jujur dari pemegang kekuasaan dalam memanfaatkan kekuasaannya dan bagaimana penguasa menjadi media menjemput tujuan atau cita-cita negara dan rakyatnya. Kemudian Santoso, dkk. (2009) mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Hoegeng: Oase Menyejukkan di Tengah Koruptif Para Pemimpin Bangsa* bahwa di antara sekian banyak Kapolri yang pernah ada, tak berlebihan kiranya, bila dikatakan Hoegeng merupakan figur mantan Kapolri yang paling banyak dikenang masyarakat, nama beliau demikian populer.

Firmansyah (2014: 105) mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Hatta Si Bung Yang Jujur & Sederhana* bahwa banyak teladan yang perlu dicontoh dari Hatta. Dia adalah sosok yang jujur karena tidak pernah melakukan praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme, selama menjabat. Dia juga sosok yang jujur terhadap hati nuraninya. Pada saat yang sama dia adalah pribadi yang sederhana dan apa adanya. Kejujuran Hatta ditunjukkan oleh beberapa kejadian. Hatta tidak pernah tergoda dengan uang dan kekuasaan. Hatta pernah menolak kenaikan uang pensiun. Bahkan, dia menolak diberi rumah tambahan yang lebih besar karena takut tidak mampu membiayai ongkos perawatan rumah tersebut. Dalam buku mengenang Bung Hatta, I Wangsa Widjaya yang selama puluhan tahun menjadi sekretaris Hatta mengatakan bahwa Hatta selalu mengembalikan kelebihan uang negara yang diberikan sebagai anggarannya.

Firmansyah (2014: 107-108), pada tahun 1970, Hatta diundang berkunjung ke Irian Jaya (Papua), untuk sekaligus meninjau tempat dia pernah dibuang pada masa penjajahan Belanda di sana dia disodori amplop berisikan uang saku, tetapi dia menolaknya dan mengatakan semua ongkos perjalanannya sudah ditanggung oleh pemerintah kemudian mengatakan bahwa itu bukan uangnya melainkan uang rakyat dan menegaskan agar mengembalikan uang tersebut yang pada akhirnya uang diberikan kepada pemuka masyarakat di Digul sebagai maksud kembalinya uang rakyat kepada rakyat. Hatta bisa menjadi orang kaya materi dan tidak perlu merasakan kesulitan dalam hidupnya. Namun visi kenegarawannya mengatakan dia harus menjaga simbol kenegaraan. Bukan untuk dirinya sendiri. Begitulah penguat bahwa konsep politik kekuasaan yang menjadi konsep utama dalam sajak khususnya pada larik mengenai sikap Bung Hatta tersebut yang menjadi contoh sikap yang harus dimiliki oleh penguasa yakni sikap jujur.

Kemudian lakon penjaga amanah selanjutnya yang tersebut dalam bait ke enam adalah Jenderal Sudirman, yang amat terkenal dengan kegigihannya dalam menjaga Indonesia. Dalam acara Melawan Lupa (2019) yang tayang di salah satu stasiun televisi Indonesia yakni Metro TV lalu kemudian diunggah di kanal YouTube pada episode *Jalan Merdeka Jenderal Sudirman* mengatakan ia adalah salah satu pahlawan yang paling dikagumi dan dicintai dalam sejarah perjuangan ketentaraan Indonesia yang memilih masuk hutan dan bergerilya untuk memimpin perlawanan terhadap militer Belanda yang hendak merebut kemerdekaan dari tangan bangsa Indonesia. Jenderal Sudirman adalah pemimpin yang memiliki charisma yang besar, rela berkorban, serta memilih tetap setia kepada negara dan pemimpinnya meski mereka berbeda pandangan dengan dirinya.

Jenderal Sudirman memanfaatkan kekuasaannya dengan cara menjadi pemimpin yang berkharisma, rela berkorban, dan sangat mencintai Indonesia sehingga melindungi Indonesia dengan cara memakai kekuasaannya sebagai pemimpin membangkitkan semangat pemuda Indonesia untuk melawan terhadap hal-hal yang dirasa akan membahayakan negara. Hal tersebut menjadi penguat bahwa situasi politik yang diambil dalam sajak pada pembahasan ini adalah konsep politik yang berkenaan dengan kekuasaan (*power*).

Begitulah ketiga tokoh tersebut dapat dipercaya menjadi lakon penjaga amanah. Mereka sebagai pemimpin yang memiliki sikap jujur, rela berkorban, memikirkan bangsa Indonesia, berintegritas, santun, kritis, dan rasional. Oleh sebab itu, dikatakan bahwa sajak bercermin pada situasi politik yang berkenaan dengan kekuasaan karena sajak menjelaskan lakon-lakon pemimpin Indonesia yang menjalankan amanah dengan sebaik-baiknya.

Analisis Mimetik Sajak *Revolusi Longkang* Karya Muchid Albintani yang berkenaan dengan situasi politik pengambilan keputusan (*decision making*) yang berjudul *Dari Negeri Longkang* terdapat pada halaman 15 sampai dengan halaman 16

.....
Longkang nan lugu
terima apa saja dari limbah b satu
sampai b tiga
hingga tak larat hengkang janji
untuk alasan investasi
.....
(Muchid Albintani, 2017: 15-16)

Pada bait ketiga pada sajak tersebut tepatnya pada larik //*Longkang nan lugu/terima apa saja dari limbah b satu/sampai b tiga*/. Mencerminkan keadaan nyata bahwa negara Indonesia yang masih terus mengimpor sampah kepada negara lain dengan alasan berinvestasi dengan negara penjual sampah. Terbukti dengan data impor sampah khususnya sampah plastik terus meningkat pada tahun 2015 Indonesia mengimpor sebanyak 97.146 ton, pada tahun 2016 sebanyak 120.979 ton, dan pada tahun 2017 naik sebanyak 128.951 ton (Litbang Kompas/DEB/L08, dari laman *United Nations Commodity Trade Statistics Database*).

Adanya aktivitas impor sampah demi tercukupinya bahan baku untuk industri ekonomi Indonesia, tidak jarang pihak yang mengimpor sampah berbuat tidak sesuai norma yang ada. Kasus negatif dalam aktivitas impor sampah adalah kedua belah pihak melakukan aktivitas impor sampah secara ilegal sehingga sampah ditumpuk di suatu tempat dan memperburuk keadaan lingkungan hidup di sekitar tumpukan sampah dan pihak yang melakukan ekspor sampah ke Indonesia menyelipkan sampah berkategori sampah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun) yang tentunya ini merupakan pelanggaran dalam norma impor ekspor sampah, dan jika ini dilakukan secara ilegal, tentu akan diletakkan di sembarang tempat dan jika ditumpuk pada daerah yang dekat dengan pemukiman masyarakat akan membahayakan.

Oleh sebab itu berdasarkan larik sajak serta bukti dari data di dalam pemberitaan tersebut mencerminkan situasi politik yang berkenaan dengan politik pengambilan keputusan (*decision making*) karna berhubungan dengan pengambilan keputusan mengenai penerimaan sampah luar negeri yang masuk ke dalam negeri yakni Indonesia.

Analisis Mimetik Sajak *Revolusi Longkang* Karya Muchid Albintani yang berkenaan dengan situasi politik kebijaksanaan (*policy, beleid*) yang berjudul *Reformasi di Langit Mendung* terdapat pada halaman 10

.....
Panggil saja aku sang reformis
lihatlah produk kerja ku
semua partai aku reformasi
.....
(Muchid Albintani, 2017: 10)

Pada bait terakhir sajak tersebut mencerminkan salah satu kebijakan yang dikeluarkan Presiden awal masa reformasi yakni B.J. Habibie, tentang Pemilu (Pemilihan Umum) yang bebas dan demokratis. Merujuk pada lampiran I teks berita 12, adanya transisi pemerintahan Orde Baru ke Era Reformasi mengeluarkan Undang-undang Nomor 2 Tahun 1999 tentang Partai Politik, Undang-undang Nomor 3 Tahun 1999 tentang Pemilihan Umum, dan Undang-

undang Nomor 4 Tahun 1999 tentang Susunan dan Kedudukan MPR, DPR, dan DPRD. Dengan diterbitkannya Undang-undang baru tersebut, marak terbentuknya partai politik baru sebanyak 171 partai dari berbagai bentuk asas. Dari jumlah tersebut, sebanyak 141 partai yang terdaftar dan 48 partai yang lolos untuk mengikuti Pemilihan Umum (Pemilu) pada 7 Juni 1999. (Kompas.com, 2021)

Oleh sebab itu, berdasarkan lirik sajak serta dikuatkan dengan bukti berupa berita, sajak tersebut mencerminkan situasi politik yang berkenaan dengan politik kebijaksanaan ditandai dengan munculnya kebijaksanaan yang dikeluarkan oleh presiden pertama era reformasi yakni dalam hal ini adalah mengeluarkan undang-undang baru yang bersangkut paut dengan berkembangnya jumlah partai politik.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dari lima sub bab yang terdiri dari sepuluh judul sajak per bab yang totalnya berjumlah lima puluh judul sajak, ditemukan situasi politik berjumlah lima data yang berkenaan dengan situasi politik yang berkonsep politik kekuasaan (*power*), empat data yang berkenaan dengan situasi politik yang berkonsep politik pengambilan keputusan (*decision making*), dan enam data yang berkenaan dengan situasi politik yang berkonsep politik kebijaksanaan (*policy, beleid*). Sementara situasi politik yang berkonsep politik berkenaan dengan negara dan konsep politik yang berkenaan dengan pembagian (*distribution*) atau alokasi (*allocation*) tidak ditemukan. Bagi para pembaca pada umumnya dan khususnya bagi para penyuka karya sastra yang dalam hal ini adalah sajak, serta mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia hendaknya bisa memahami bagaimana pengalaman bisa menjadi cerminan untuk menjadi sebuah karya sastra serta hendaknya bisa memahami bagaimana sisi politik dipandang dari konsepnya masing-masing. Penelitian yang telah dibuat penulis diharapkan bermanfaat bagi peneliti sajak yang berkenaan dengan sejarah politik Indonesia. Bagi para peneliti yang ingin melanjutkan penelitian ini, agar dapat menjadikan penelitian ini sebagai panduan dan melanjutkan penelitian ini dengan pembatasan masalah yang berbeda sebagai bentuk penyempurnaan dan bisa menggunakan jenis pendekatan lain seperti pendekatan struktural dan pendekatan genetik.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiardjo, M. (2003). *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Firmansyah, A. (2014). *Hatta Si Bung Yang Jujur & Sederhana*. Jogjakarta: Garasi House Of Book
- Moleong, L. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Pradopo, R.D. (2014). *Pengkajian Puisi*. (Cetakan ke-14). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rostina, dkk. (2021). Analisis Puisi "Senja di Pelabuhan Kecil" Karya Chairil Anwar dengan Menggunakan Pendekatan Mimetik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 4, no. 1: 41-42
- Taum, Y.Y. (2015). *Sastra dan Politik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Utami, S. N. (2021). "Kebijakan Politik Masa Pemerintahan BB. J. Habibie", <https://www.kompas.com/skola/read/2021/03/29/144709069/kebijakan-politik-masa-pemerintahan-b-j-habibie?page=all>, diakses pada 12 Agustus 2021 pukul 21.05.
- Utami, S. N. (2019). "Melawan Lupa, Jalan Merdeka Jendral Sudirman". <https://www.youtube.com/watch?v=d99GeJoNMIM&t=528s>, diakses pada 14 Juli 2021 pukul 16.00.
- Utami, S. N. (2020). "Melawan Lupa, Polisi Jujur Itu Bernama Hoegeng". https://www.youtube.com/watch?v=VL_RxW0Eyck, diakses pada 14 Juli 2021 pukul 13.07.